

Kompetensi Moral Guru Dan Motivasi Belajar Siswa

Deisye Supit^{*1}, Theodorus Pangalila², Sjamsi Pasandaran³, Nurhayati⁴

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Klabat, Manado, Indonesia

² Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia

³ Fakultas Hukum, Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia

⁴ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Klabat, Manado, Indonesia

Email: deisyesupit@unklab.ac.id^{1*}, theopangalila@unima.ac.id², spasandaran@unima.ac.id³,
Nurhayati@unklab.ac.id⁴

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kompetensi moral guru, tingkat motivasi siswa, hubungan yang signifikan antara kompetensi moral dengan motivasi siswa, dan hubungan kompetensi moral guru dengan motivasi siswa. Itu tentang menyelidiki hubungan. Identifikasi pengaruh signifikan antara Metode survei yang digunakan dalam jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan cara, momen Pearson, dan regresi sederhana. Jumlah respondennya adalah 104. Metode ekstraksi sederhana diadopsi sebagai metode ekstraksi. Antara lain, penelitian ini mengungkapkan tingkat kompetensi moral yang tinggi di pihak guru dan tingkat motivasi belajar yang tinggi di pihak siswa. Selanjutnya, hasil berikut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi moral guru dengan motivasi belajar siswa. Penelitian ini juga menemukan hubungan yang signifikan antara kompetensi moral guru dan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kompetensi moral Ugru, bahwa motivasi belajar siswa perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan, dan peneliti lain yang tertarik mempelajari motivasi belajar siswa telah mengeksplorasi variabel lain. Ini menunjukkan bahwa Anda dapat mencari dan rekomendasi lain dibuat. Mempengaruhi motivasi belajar yang dapat mempengaruhi siswa.

Kata Kunci: *Kompetensi Moral Guru dan Motivasi Belajar*

Abstract

The purpose of this study is to investigate the level of moral competence of teachers, the level of motivation of students, the significant relationship between moral competence and student motivation, and the relationship between teachers' moral competence and student motivation. It was about investigating relationships. Identification of significant effects between. The survey methods used in this type of study are quantitative using means, Pearson's moments, and simple regression. Her number of respondents was 104. A simple extraction method was adopted as the extraction method. Among other things, the study revealed a high level of moral competence on the part of teachers and a high level of motivation to learn on the part of students. Next, the following results show that there is a positive and significant relationship between teachers' moral competencies and students' motivation to learn. The study also found a significant correlation between teachers' moral competencies and students' motivation to learn. The results of this study suggest that Ugru's level of moral competence, that student motivation to learn needs to be maintained and even improved, and that other researchers interested in studying student motivation to learn have explored other variables. It suggests that you may look for and other recommendations are made. Influencing learning motivations that can affect students.

Keywords : *Teacher's Moral Competence and Motivation to Learn*

PENDAHULUAN

Bahasan dalam bab tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah, manfaat penelitian yang dilakukan dan definisi istilah dalam penelitian ini. Dewasa ini di abad ke-21 perkembangan dunia pendidikan semakin meningkat ditengah-tengah masyarakat namun ada juga sebagian mengalami penurunan disebabkan oleh karena belum maksimalnya peran guru dalam pembelajaran, dimana guru dituntut untuk menjadi teladan dalam kelas yang memiliki moral yang baik untuk dapat memberikan motivasi belajar melalui tingkah laku guru dalam lingkungan pendidikan. Dimiyati (2011) mengatakan bahwa “guru memiliki peran yang sangat besar dan berpengaruh dalam kehidupan peserta didik, oleh karenanya masyarakat masih berharap para guru untuk menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai – nilai moral, seperti keadilan, kejujuran, dan mematuhi kode etik profesional” (hal.2).

Mulyasa (dikutip dari Rahman,2013) berpendapat bahwa guru sebagai pribadi pendidik dan sebagai penata sumber daya manusia perlu mengupayakan sistem kualitas yang baik dalam pendidikan bertahap dan berkesinambungan pada jalur pendidikan resmi, informal, dan non formal. Adapun komponen manusia yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, dalam usaha membentuk sumber daya manusia kompeten didalamnya adalah guru yang merupakan salah satu unsur penting dalam bidang pendidikan sangat mempunyai peran aktif dalam menempatkan posisinya sebagai tenaga profesional, disesuaikan tuntutan masyarakat semakin maju.

Untuk meningkatkan kehidupan spiritual, White (2005) mengatakan bahwa guru tidak cukup mempunyai pendidikan, pengetahuan dan ilmu mengajar dengan bijaksana dan penuh hikmat dapat menangani pikiran manusia, tetapi hanya dengan mengizinkan Kasih Tuhan Yang Maha Esa yang diyakininya untuk diam didalam hatinya dan dengan demikian seorang guru layak berhubungan dan memikul tanggung jawab penting untuk mendidik anak –anak.

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 20 (a) Tentang Guru dan Dosen adalah “merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran” (hal.10). tugas pokok guru tersebut yang diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar serta tugas – tugas guru dalam kelembagaan merupakan bentuk kemampuan kerja guru. Jika guru meningkatkan mutu pengajarannya, tentu saja itu akan sangat berpengaruh pada tahap peningkatan kualitas pembelajaran. Karena itu guru sangat memerlukan dukungan dari sekolah, masyarakat dan pemerintah guna meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Untuk meningkatkan kehidupan spiritual, White (2005) mengatakan bahwa guru tidak cukup mempunyai pendidikan, pengetahuan dan ilmu mengajar dengan bijaksana dan penuh hikmat dapat menangani pikiran manusia, tetapi hanya dengan mengizinkan Kasih Tuhan Yang Maha Esa yang diyakininya untuk diam didalam hatinya dan dengan demikian seorang guru layak berhubungan dan memikul tanggung jawab penting untuk mendidik anak –anak.

Pengalaman dan keteladanan moral guru memotivasi peserta didik untuk belajar atau berbuat sesuai yang diharapkan dibentuk dari kepribadian guru yang baik, hal ini jelaskan (Abrar,2013) bahwa “pendidik sebagai sumber pengalaman tingkah laku sekaligus sebagai objek perhatian anak didik haruslah memiliki kepribadian yang baik. Motivasi yang timbul dari seorang pendidik yang kemudian diaplikasikannya dengan mendorong anak didik berbuat sesuai apa yang diharapkan” (hal.3) selanjutnya Rahman (2013) mengemukakan bahwa keteladanan guru di dalam kelas harus menanamkan rasa saling menghargai antara guru dan murid, sehingga proses belajar-mengajar akan optimal. Murid yang merasa dihargai akan termotivasi dan lebih demang dalam belajar dan lebih mudah menyerap pelajaran.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti pada kesempatan ini akan membahas tentang “Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa”.

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah tingkat kompetensi guru?
2. Apakah tingkat motivasi belajar siswa?
3. Apakah ada hubungan kompetensi moral guru dan motivasi belajar siswa?
4. Apakah ada pengaruh yang terlihat kompetensi guru dengan motivasi belajar siswa?

Tujuan riset adalah mencari tahu:

1. Tingkat kompetensi guru kelas VIII SMP Advent Paal Manado.
2. Tingkat motivasi belajar kelas VIII SMP Advent Paal 2
3. Apakah hubungan yang signifikan antara kompetensi guru dengan motivasi belajar siswa
4. Apakah ada pengaruh yang terlihat kompetensi guru dengan motivasi belajar siswa?

Batasan masalah

Riset ini dibatasi pada kompetensi guru di lingkungan sekolah ini sebagai variable bebas dan motivasi belajar siswa sebagai variable terikat. Dan dalam penelitian juga peneliti membatasi hanya pada guru mata pembelajaran Bahasa Indonesia dari siswa kelas VIII SMP Advent Paal 2 Manado dengan menggunakan kuesioner yang diisi oleh siswa.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagi guru: agar guru dapat mengetahui dan mengukur seberapa besar kompetensi dimiliki, sehingga mereka dapat memotivasi peserta didik untuk belajar lebih baik.

Bagi peserta didik: dapat mengevaluasi diri mereka sendiri terutama dalam hal belajar. Agar peserta didik dapat mengetahui seberapa besar pengaruh moral guru dalam mengajar sehingga melalui kompetensi guru motivasi belajar peserta didik lebih baik.

Bagi peneliti: dengan penelitian ini sebagai peneliti dan calon guru di masa depan dapat mengoreksi dan merefleksikan diri serta lebih banyak mendapat wawasan dan pengalaman untuk membangun kompetensi moral, khususnya melalui penelitian lewat kuesioner yang dijalankan sehingga peneliti dapat belajar dan mengukur kemampuan kompetensi moralnya sebagai calon guru dalam mengajar agar dapat membangun motivasi siswa salam belajar di masa depan dengan tetap dan lebih baik.

Nurhadi (dikutip dari Lotulung, 2011) mendefinisikan bahwa kompetensi merupakan “ pengetahuan, keterampilan dan nilai – nilai dasar yang mereflesiakan kebesiaan berpikir dan bertindak” (Hal.11). Guru yang memiliki pengetahuan dan keterampilan mampu melakukan sesuatu yang dapat meningkatkan kuallitas dirinya sebagai pengajar. Selanjutnya kompetensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009) berpendapat bahwa kopetensi adalah kemampuan dan kecakapan, menentukan serta memutuskan sesuatu hal, berdasarkan ketentuan hukum. Guru professional dikatakan cakap bila dalam pengajarannya mampu menumbuhkan motivasi pada diri siswanya. Sejalan dengan pendapat diatas mengemukakan juga bahwa kompetensi guru adalah kognitif, afektif, dan kemampuan yang dimiliki oleh guru untuk melakukan tugas dan tanggung jawab yang berkompeten termasuk menyangkut prilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang tetap mengacu pada kode etik guru, Muhaimin (dikutip dari Pambudi,2009)

Robbins (dikutip dari Rastode,2009) kompetensi sebagai kapasitas seseorang guna mengerjakan pekerjaan yang telah dipercayakan kepada seorang guru dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya Robbins menjelaskan bahwa ada dua factor penunjang kompetensi guru yaitu pertama kemampuan intelektual, adalah kemampuan berpikir yang diperlukan guru untuk melakukan kegiatan mental dan spiritual dan kedua kemampuan fisik, adlaah kemampuan untuk melakukan tugas – tugas yang menuntut stamina yang prima, kecepatan, kekuatan, dan keterampilan yang harus dimiliki guru.

Gary dan Margaret (dikutip dari Hanfia) kemampuan untuk menciptakan iklim belajar kondusif, kemampuan mengembangkan strategi manajemen pembelajaran, serta kemampuan untuk

umpan balik penguatan peningkatan diri. Adapun Majid (dikutip dari Nurliana,2011) menjelaskan bahwa kompetensi guru menunjukkan kualitas guru dalam pengajaran serta penguasaan pengetahuan dalam menjalankan peran sebagai guru.

Koswara dan Halima (2008) mengemukakan bahwa “kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan” (hal.31) kemampuan guru dapat dilihat melalui perilaku dan kegiatan yang dilaksanakan dalam pekerjaan sebagai pengajar. Selanjutnya kompetensi guru adalah suatu “penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru” (Rastodio,2009, hal. 2).

Berdasarkan penjelasan dapat disimpulkan kompetensi merupakan kemampuan penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang harus dimiliki seorang guru melaksanakan tugas tanggung jawabnya sebagai pendidik.

Menurut UUD Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 menjelaskan bahwa seorang guru berkompentensi dalam seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam menjalankan tugas tanggung jawab sebagai guru yang professional. Sebelumnya Depertemen pendidikan Nasioanl merumuskan kopetensi sebagai suatu pengetahuan, keterampilan, dan nila – nila dasar yang direfleksikan dalm kebiasaan berpikir dan bertindak (Undang – undang RI NO. 20,2003). Lebih lanjut kompetensi diuraikan guru sebagi syarat yang di anggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas –tugas dibidang pekerjaan pendidikan tertentu.

Menurut Direktur Tenaga Kependidikan DEPDIKNAS menguraikan standar kompetensi guru meliputi empat komponen, yaitu (1) pengelolaan pembelajaran; (2) pengembangan potensi; (3) penguasaan akademik; serta (4) sikap kepribadian. Selanjutnya dijelaskan bahwa kompetensi guru secara keseluruhan terbagi menjadi tujuh kompotensi, yaitu; a). penyusunan rencana pembelajaran; b) pelaksanaan interaksi belajar mengajar; c) penilaian prestasi belajar peserta didik; d) pelaksanaan tidak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik; d) pengembangan profesi; e) pemahaman wawasan pendidikan; f) penguasaan bahan kajian akademik.

Menurut peraturan mentri pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar Kualifikasi Akademik dan kompetensi guru. Dijelaskan bahwa ada 4 macam standar kompetensi guru yang harus dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utana, yaitu: 1). Kompetensi pedagogik, 2). Kepribadian, 3).sosial, 4). Professional.

Dalam peraturan pemerintah NO. 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan (dikutip dari Koswara dan halimah, 2008), ada 4 kompetensi seorang guru dalam mengengola, merancang, melakukan evaluasi pembelajaran, dan mengembangkan pengetahuan peserta didik guna mengaktualisasikan berbagai potensi yang ada pada diri peserta didik. b) kopetensi kepribadian, yaitu memiliki: kemampuan kepribadian yang mantap dan stabil, berwibawa, berakhlak mulia, dan dapat menjadi teladan untuk membangkitkan motivasi belajar. C)kompetensi sosial, yaitu mampu berinteraksi sosial, dengan peserta didik, sesame tenaga kependidikan serta orang tua/ wali dan masyarakat sekitar. d) kompetensi professional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam guna memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan oleh standar Nasional Pendidikan.

Berdasarkan kompetensi guru diatas dapat disimpulkan bahwa keempat kompetensi tersebut ditunjukkan untuk memberikan kemudahan bagi guru dalam menunjang pendidikan, memahami makna kompetensi dan masing-masing dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan pergaulan di luar kelas. Bukan untuk membeda-bedakan menurut mana yang lebih penting karena

keempat kompetensi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat pisah-pisahkan dan terintegrasi.

Karin (dikutip dari Boharun, 2011) menyatakan bahwa kompetensi moral guru dalam pendidikan, tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai serta membangun karakter peserta didik secara berkelanjutan. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua dirumah dan guru disekolah dimana ini dapat membantu menumbuhkan sifat yang positif dalam diri siswa serta akhlak mulia pada diri anak-anak.

Penanaman nilai dan karakter moral kepada peserta didik di sekolah, gurulah yang memegang peranan dan tanggung jawab penting serta profesional, khususnya di dalam kelas disaat kegiatan pembelajaran. Rahman (2013) menyatakan bahwa “Guru dituntut harus profesional adalah guru yang mampu meminimalisir kesalahan –kesalahan yang dapat terjadi dalam kegiatan belajar-mengajar” (hal.10).

Disamping itu kepribadian guru adalah kompetensi yang mengawali terbentuknya nilai dan karakter moral guru. Seperti dijelaskan sebelumnya kompetensi kepribadian guru harus memiliki kemampuan kepribadian yang mantap dan stabil, berwibawa, berakhlak mulia, dan dapat menjadi teladan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa (peraturan Mendiknas No.16, 2001). Lebih lanjut (Hasanah, 2011) menjelaskan bahwa “tingkah laku atau moral guru pada umumnya merupakan penampilan dari kepribadiannya, misalnya dalam tindakannya, ucapan cara bergaul, berpakaian dalam menadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat” (hal.3).

Indikator – indikator dalam kompetensi moral

Selanjutnya Karim (dikutip dari Boharudin , 2011) menambahkan juga bahwa dalam kompetensi moral terdapat juga indikator – indikator yang menunjang kompetensi tersebut yaitu: (a) mengamalkan ajaran agama, keteladanan rohani yang ditunjukkan guru di sepanjang hidupnya. (b) melestarikan budaya local, guru sebagai pemandu perjalanan bangsa, (c) mengamalkan pancasila, guru harus menjadi pembangkit semangat dan mengamalkan pancasila, dan (e) memberikan teladan secara sepeenuh, guru harus total dalam keteladannya.

Menurut Andewi (2013) menyebutkan bahwa guru mempunyai moral baik akan nampak pada keempat kompetensi guru yang dimilikinya, yaitu : 1). Kompetensi kepribadian: guru yang memiliki moral yang baik memiliki moral baik memiliki kepribadian yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tercermin melalui tutur kata yang sopan, cara berpakaian yang sopan, dan solidaritas tinggi serta menjadi contoh bagi siswa dan masyarakat. 2). Kompetensi pedagogik: guru yang memiliki moral baik mampu membimbing dan mengarahkan perilaku muridnya yang kurang baik kearah yang baik. 3). Kompetensi profesional: guru moralnya baik bila dalam materi ajar dan penguasaan materi harus disampaikan dengan baik. 4) kompetensi sosial : moral guru yang baik dapat berkomunikasi dan bersosial dengan siswa, kepala sekolah, lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan bahwa kompetensi moral guru ialah kemampuan guru tidak hanya sebagai pendidik dalam mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu mentransferkan nilai-nilai moral dan spiritual, yang dapat dilihat dari perilakunya, pembawaannya dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian guru selain sebagai pembimbing dalam mengarahkan, menuntun siswa belajar dan menumbuhkan akhlak baik menjadi teladan disekolah, rumah dan lingkungan masyarakat.

Motivasi belajar

Menurut Mc. Donals (dikutip dari Sardiman, 2010) mengatakan bahwa “motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan” (hal.73). adapun Brophy (dikutip dari Damanik, 2010)

motivasi adalah kecenderungan siswa untuk mencapai aktivitas akademis bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas yang dilakukannya.

Ardiatama (2012) menyimpulkan “motivasi belajar adalah salah satu kunci utama untuk memperlancar dan menggairahkan siswa dalam mempelajari sesuatu. Motivasi merupakan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan” (hal.2).

Slameto (dikutip dari Maramis, 2012) berpendapat motivasi belajar terbagi dalam dua dimensi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Selanjutnya dijelaskan bahwa motivasi intrinsik terjadi ketika seseorang tekun dan giat belajar serta mampu menghadapi kesulitan ketika mendapatkan masalah dalam belajar. Adapun Maramis (2012) menambahkan bahwa motivasi ekstrinsik adalah kemampuan seseorang untuk menerima informasi dari guru dan mampu merespon umpan balik yang diberikan oleh guru serta mampu menggali penguatan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal yang sama dijelaskan Usman(2002) mengemukakan bahwa motivasi terbagi dua motivasi belajar, yaitu:

1). Motivasi intrinsik, yaitu motivasi belajar terjadi dari dalam diri seseorang tanpa adanya paksaan dorongan dari orang lain, tetapi timbul dari keinginan diri sendiri, dan 2). Motivasi Ekstrinsik, yaitu motivasi yang timbul dari luar diri seseorang yang mempengaruhinya.

Jadi berdasarkan beberapa teori yang mendasari motivasi belajar diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kemampuan seorang dalam meningkatkan kemampuannya dan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam belajar yang dipengaruhi oleh dua motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Brophy (dikutip dari Herson, 2011) mengemukakan lima faktor dapat mempengaruhi motivasi belajar sebagai berikut: 1). harapan guru; 2). intruksi langsung; 3). umpan balik tepat; 4). penguatan dan hadiah; 5) hukuman. Sejalan dengan itu Sadirman (dikutip dari Wardiyati, 2006) menjelaskan bahwa cara yang digunakan untuk menumbuhkan motivasi belajarsiswa yaitu dengan pemberian angka yang baik, hal ini akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar terutama kaau terjadi kemajuan. Selanjutnya bila siswa mendapatkan nilai yang baik guru haruslah memberikan pujian bagi siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, hal ini merupakan bentuk motivasi positif.

Adapun Slameto (dikutip dari Ardiatama, 2012) menjelaskan factor – faktro yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yang terdapat di kedua factor, yaitu: 1). Faktor intrinsik: a) kesehatan: siswa dapat mematuhi aturan kesehatan agar mampu belajar ebih baik, b). perhatian: siswa menjadikan pelajaran sebagai hobi untuk digeluti agar hasil belajar semakin baik, c). minat: siswa belajar untuk tetap menyenangkan pelajaran setiap saat tanpa menjadi bosan, dan d). bakat: siswa dapat belajar dengan baik bila bahan pelajaran sesuai dengan bakatnya. 2). Faktor ekstrinsik: a). metode mengajar: siswa belajar lebih baik bila metode mengajar guru tepat, efisien, dan efektif, b). alat pelajaran : kelengkapan alat belajar dan tepat dapat perlanar siswa dalam menerima pelajaran, dan c). kondisi lingkungan : keseluruhan kondisi lingkungan disekitar diri siswa, diantaranya lingkungan fisik, kebutuhan –kebutuhan dari rasa aman, emosional psikologis, berprestasi, diakui, dan sebagainya, bila semua itu sudah terpenuhi maka motivasi belajar siswa akan timbul.

Berdasarkan kajian teori diatas dapat diberi kesimpulan adanya factor – factor mempengaruhi motivasi belajar siswa terdapat di dalam dua factor, yaitu factor inctrisik dan factor dan factor ekstrinsik. Di dalam factor intrinstik ialah mengenai kesehatan, perhatian, minat, dan bakat yang harus ditimbulkan dalam diri peserta didik. Sedangkan di dalam factor ekstrinsik tentang segala yang menyangkut dari luar diri peserta didik yaitu metode mengajar guru, alat pembelajaran, dan kondisi lingkungan. Jadi, pengaruh dari factor – faktro tersebut dapat memotivasi peserta didik dalam meningkatkan mutu pembelajarannya dengan lebih baik.

Riset ini terdapat dua variable sebagai berikut:	1.
Bebas (X) kompetensi moral guru.	Bebas ialah
2. Terikat (Y) yaitu motivasi belajar siswa	Terikat

Hipotesa nol

1. Tidak ada hubungna signifikan antara kompetensi moral guru dengan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Advent Paal 2 Manado.
2. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi moral guru terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Advet Paal 2 Manado

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan deskriptif dan metode uji korelasi dan regresi. Penelitian deskriptif adalah penelitian mengumpulkan informasi mengenai status suatu variable atau tema, gejala atau keadaan yang ada, yaitu menurut apa adanya pada saat peneliti dilakukan (Sugiyono, 2006). Selain itu metode uji korelasi, regresi memungkinkan peneliti untuk melakukan hubungan antara dua variable. Dengan alat pengumpulan data kuesioner sehingga memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan, menganalisis data dan mengimplementasikan data tersebut. Penelitian telah dilaksanakan di SMP Advent Paal 2 Manado, semester I tahun ajaran 2014/2015 di Manado. Populasi menurut Arikunto (dikutip dari Raharjo, 2013) Jumlah keseluruhan subjek peneliti. Populasi siswa SMP Advent Paal 2 Manado, sedang sampel adalah 33 siswa kelas VIII A, 40 siswa VIII B, dan 31 siswa kelas VIII D. sampel didapatkan dengan menggunakan metode penelitian *method convenience sampling*. Menurut Santoso dan Tjiptono (2001) menjelaskan bahwa *convenience sampling* adalah prosedur digunakan untuk memilih sampel dari orang atau unit paling mudah untuk dijumpai ataupun diakses. Jadi, metode ini respponden yang dipilih adalah anggota dari populasi dapat memberikan informasi yang diinginkan.

Kuesioner yang digunakan dibuat oleh peneliti tentang kompetensi moral guru berdasarkan teroi dari Rahman (2013). Sedangkan motivasi belajar diadaptasi dari kuesioner penelitian Maramis (2012). Kemudian kuesoner tersebut dijalankan kepada siswa-siswi kelas VIII SMP, untuk mencari tahu apakah kuesioner ini bisa digunakan dalam penelitian ini. Pernyataan kuesioner ini mencakup dua variable, yaitu pertama kompetensi moral guru terdiri dari 30 item. Sedangkan variable kedua yaitu motivasi belajar siswa terdiri dari 30 item.

Berdasarkan data kuesioner yang dilakukan pada pilot study yang dilaksanakn pada siswa-siswi kelas VIII SMP Advent Labor Unklab pada tanggal 12 Maret, 2014, peneliti mendapati bahwa sesudah pilotstudy terjadi perubahan item dari 60 item menjadi 58 item karena 2 item tidak lulus ujian validasi. Perubahan kuesioner terjadi pada pernyataan kompetensi moral guru dari 30 item menjadi 28 item, pernyataan dengan 2 item dibuang yaitu pernyataan nomor 15 dan 16, sedangkan pada pernyataan motivasi belajar siswa dari 30 item pernyataan tidak terjadi perubahan. Selanjutnya didapati uji reliabilitas kuesioner kompotensi moral guru diuji melalui Cronbach Alpa dengan nilai Alpha dengan nilai Alpha = 0.904. uji ini didasari pada teori Malholtra (2004) menerangkan batas Alpha-cronbach 0,6 sebagai batas minimum reabilitas. Jadi kuesionerpenelit dapa dugunakan untuk penelitian selanjutnya.

Teknik analisis data menggunakan uji statistic SPP software versi 20. Dengan dilakukan percobaan sebagai berikut: Mencari nilai rata –arata (mean score) digunakan untuk menjawab rumusan masalah no 1 tentang tingkat kompetensi moral guru dan rumusan masalah no 2 tentang tingkat motivasi belajar. Pearson product moment digunakan untuk menjawab rumusan masalah no 3

tentang hubungan antara kompetensi moral guru dengan motivasi belajar siswa. Regresi sederhana digunakan untuk menjawab rumusan masalah no 4 tentang pengaruh kompetensi moral guru terhadap motivasi belajar siswa. Dalam teknik pengambilan data adalah sebagai berikut: Mendapatkan surat dari Dekan FKIP Universitas Klabat untuk ijin melaksanakan penelitian untuk diberikan kepada kepala sekolah. Mendapatkan ijin dari kepala sekolah untuk dilaksanakan penelitian serta menentukan jadwal untuk menjalankan kuesioner. Menjalankan pilot study di SMP Labor Unklab Airmadidi untuk validasi kuesioner. Melaksanakan real study di SMP Advent Paal 2 Manado untuk pengambilan hasil data peneliti. Menjalankan kuesioner kepada sampel peneliti, disertai dengan penjelasan tentang cara mengisi kuesioner. Menginput data melalui program computer SPSS untuk menganalisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab akan dibahas hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan di SMP Advent Paal 2 di Manado. Dengan sampel 104 siswa kelas VIII A, VII B, dan VIII D. hasil yang di bahas adalah berupa uraian tentang analisis dan interpretasi data untuk menjawab setiap pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Dengan pertanyaan permasalahan penelitian sebagai berikut:

Rumusan masalah ke-1

Bagaimana tingkat kompetensi moral guru kelas VIII SMP Advent Paal 2 Manado. Dari hasil uji statistik deskriptis dengan menggunakan uji mean score didapati bahwa tingkat kompetensi moral guru kelas VIII SMP Advent Paal 2 Manado adalah $M=4.16$ dapat dilihat pada table dibawa ini. Jaid dilihat dari interpretasi data tingkat kompetensi moral guru di SMP Paal 2 kelas VIII berada pada tingkat yang tinggi. Ini berarti bahwa tingkat kompetensi guru sudah baik.

Tabel 1. Tingkat Kompetensi Moral Guru

	N	Mean	Keterangan
Moral Guru	104	4.1583 (4.16)	Tinggi
Valid N	104		

Rumusan Masalah ke-2

Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Advent Paal 2 Manado. Data statistik mendapati bahwa tingkat motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Advent Paal 2 Manado berada pada tingkat tinggi lewat data yang didapati dari uji mean score dimana nilai $M= 3.53$, ini berarti bahwa tingkat motivasi belajar siswa suda baik karena bila dilihat berdasarkan intepretasi data motivasi belajar siswa sudah berada pada tingkat yang tinggi.

Tabel 2. Tingkat Kompetensi Moral Guru

	N	Mean	Keterangan
Moral Guru	104	3.529 (3.53)	Tinggi
Valid N	104		

Rumusan Masalah ke-3

Apakah ada hubungan yang terlihat kompetensi moral guru dengan motivasi belajar siswa. Kompetensi moral guru memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar siswa dimana didapati nilai $p = .002 < \alpha .05$. nilai korelasi yang didapat adalah nilai $r = .305$. atau besarnya korelasi adalah 30.5%. berdasarkan hasil yang didapat maka mengindikasikan bahwa pada kedua variable ini memiliki korelasi signifikan positif dan sedang anantara kompetensi moral guru dengan motivasi belajar siswa. artinya apabila moral guru tinggi maka motivasi belajar siswa juga naik, atausebaliknya.

Tabel 2. Korelasi antara Moral Guru dan Motivasi Belajar Siswa

		Motivasi Belajar	Keterangan
Moral Guru	Pearson	.305**	Ada hubungan
	Correlation	.002	
	Sig. (2 tailed)	104	
	N		

Rumusan Masalah ke-4

Apakah ada pengaruh yang signifikan anatar kompetensi moral guru dengan motivasi belajar siswa kelas VII SMP Adevent Paal Manado.

Berdasarkan hasil ujian pengaruh antara kompetensi moral guru dengan motivasi belajar siswa didapati bahwa koefisien B pada moral guru sebesar 0.351, ini berarti setiap kenaikan 1 nilai moral guru maka akan menyebabkan kenaikan pada nilai motivasi belajar siswa sebesar 0.53 (lihat table 5 dibawah). Sedangkan nilai $R^2 = 0.093$. Dengan demikian berdasarkan hasil uji pengaruh maka didapati bahwa kompetensi moral guru memiliki pengaruh yang signifikan positif dan lemah, ini menunjukkan bahwa besarnya keragaman pada motivasi belajar siswa yang disebabkan oleh moral guru hanya sebesar 9%, artinya masih ada 91% dipengaruhi oleh factor lain.

Tabel 4. Uji Pengaruh Kompetensi Moral Guru dan Motivasi belajar Siswa

Coefficients

Model	B	Unstandardized Coefficients Std Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
Constant	2.068	.454		4.552	.000
Moral Guru	.351	.109	.306	3.232	.002

Model Summary

Model	R	R Square	Adjust R Square	Std Error Of estimate
1	.305 ^a	.093	.084	T .47202

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti untuk mengukur tingkat, korelasi dan pengaruh kompetensi moral guru terhadap motivasi belajar siswa. Peneliti menggunakan instrument untuk mengukur variable independent (bebas) yaitu kompetensi moral guru dengan menggunakan teori (Rahman, 2013) dan untuk variable dependent (terikat) yaitu motivasi belajar siswa menggunakan teori (Maramis, 2012). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Advent Paal 2 Manado di kelas VIII dengan jumlah responden 104 siswa yaitu kelas VIIIA, B dan D dengan fokus yang dinilai adalah guru yang mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan method convenience sampling.

1. Pengelolaan data pada penelitian ini untuk mengukur tingkat kompetensi moral guru dan tingkat motivasi belajar siswa digunakan uji statistik means score dan untuk mengukur korelasi antara kedua variable peneliti menggunakan pearson correlation sedangkan untuk mencari apakah ada pengaruh yang signifikan antara kedua variable peneliti menggunakan regresi sederhana. Hasil yang didapatkan melalui pengelolaan data didapatkan sebagai berikut: Tingkat kompetensi moral guru berada pada tingkat tinggi dengan $M=4.16$. Sedangkan untuk tingkat motivasi belajar siswa berada pada tingkat yang tinggi juga dengan $M=3.53$ bila dilihat dari interpretasi data.
2. Terdapat korelasi yang signifikan positif dan lemah antara kompetensi moral guru dengan motivasi belajar siswa berdasarkan uji pearson correlations dengan nilai yang didapatkan $p=.002 < \alpha .05$. Ini berarti bahwa kedua variable memiliki hubungan yang signifikan. Dengan demikian H_0 ditolak.
3. Terdapat pengaruh signifikan antara kompetensi moral guru terhadap motivasi belajar siswa berdasarkan uji regresi didapatkan bahwa koefisien B pada moral guru akan menyebabkan kenaikan pada nilai motivasi belajar sebesar 0.351. Sedangkan nilai $R^2 = 0.093$. Dengan demikian berdasarkan hasil uji pengaruh maka didapatkan bahwa kompetensi moral guru memiliki pengaruh yang signifikan positif dan lemah. Dengan demikian H_0 ditolak.

SIMPULAN

Hasil riset dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII SMP Advent Paal 2 Manado memiliki:

1. Tingkat kompetensi moral guru berada pada tingkat kompetensi yang tinggi dengan nilai rata-rata = 4.16.
2. Selanjutnya untuk tingkat motivasi belajar siswa berada pada tingkat motivasi yang tinggi juga dengan nilai rata-rata = 3.53.
3. Terdapat korelasi yang signifikan, positif antara kompetensi moral guru dengan motivasi dengan motivasi belajar siswa dengan besaran korelasinya 30.5%. Korelasi yang terjadi positif, artinya apabila moral guru tinggi maka motivasi siswa juga naik, atau sebaliknya.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi moral guru terhadap motivasi belajar siswa dengan koefisien B pada moral guru = 0.351, ini berarti setiap kenaikan 1 moral guru maka akan

menyebabkan kenaikan pada nilai motivasi belajar = 0,351. Sedangkan untuk nilai $R^2 = 0.093$. dengan demikian berdasarkan hasil uji pengaruh maka didapati bahwa kompetensi moral guru memiliki pengaruh yang signifikan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, A. (2013). *Peran pendidik sebagai motivator transfer nilai – nilai moral*. [Http://fti.umi.ac.id/wp-content/uploads/2014/01/PERAN-PENDIDIK-SEBAGAI-MOTIVATOR-TRANSFER-NILAI MORAL'_pintasan –Blog1.pdf](http://fti.umi.ac.id/wp-content/uploads/2014/01/PERAN-PENDIDIK-SEBAGAI-MOTIVATOR-TRANSFER-NILAI-MORAL'_pintasan-Blog1.pdf)
- Andewi, I. (2011) *Peran guru terhadap pendidikan dan perkembangan moral*. Fakultas Ilmu pendidikan IKIP PGRI Madiun. <http://uphilunyu.blogspot.com/2013/01/peran-guru-dalam-pendidikan-dan.html>
- Ardiatama, D.A. (2012). *Hubungan motivasi siswa terhadap hasil pembelajaran pendidikan jasmani kelas iv dan v sd negeri se gugus kartika bobotsari purbalingga*. SI Thesis, Universitas Negeri Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id/9168/3/BAB%20%20-%2010604227463.pdf>
- Boharudin. (2011). *Tujuh kompetensi guru. PPs Bimbingan dan Konseling FIP Universitas Negeri Padang*. <http://boharudin.blogspot.com/2011/05/tujuh-kompetensi-guru.html>
- Damanik, S.H. (2010). *Hubungan persepsi tentang keterampilan guru mengajar dengan motivasi belajar siswa kelas akselerasi untuk mata pelajaran sosiologi di sma swasta al-azhar medan*. Fakultas psikologi. Universitas Sumatera Utara. <Http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/17468>
- Dimiyanti. (2011). *Peran guru sebagai model dalam pembelajaran karakter dan kebajikan moral melalui kebajikan jasmani*. Cakrawala pendidikan. Http://epirints.uny.ac.id/1580/1/07Dimiyanti_EDIT.pdf
- Ewen, J. (2012) *Pengaruh peran pendidikan agama islam terhadap pembinaan moral siswa kelas v sd negeri sekecamatan danurejan pada tahun ajaran 2011/2012*. <Http://epirints.uny.ac.id/9762/3/bab%20%20%2007108248206.pdf>
- Hanafiah, N. & Suhana, C. (2012). *Onsep pembelajaran* Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hasanah, (2011). *Pengaruh kepribadian guru mata pelajaran aqidah-akhlak terhadap prestasi belajar siswa kelas VII di madrasah Tsanawijayah saiful Ulum kec. Tanjung Bumi Kab. Bangkalan*. Undergraduate thesis. UIN Sunan Ampel Surabaya. <Http://digilib.uinsby.ac.id/9385/4.pdf>
- Hesron, T.R. (2011). *Peranan motivasi dalam belajar. Jurusan pendidikan Matematika*. Universitas Kristen Indonesia Toraja. <Http://hesronfree.wordpress.com/2011/06/04/peranan-motivasi-dalam-belajar/> Kamus Besar Indonesia. (2009)
- Koswara, D.D. & Halimah. (2008). *Bagaimana menjadi guru kreatif?*. Bandung: PT. pribumi Mekar
- Lotulung, M.S.D. (2011). *Hubungan kompetensi pedagonik dan kompetensi profesional dengan kinerja guru SMP swasta di kabupaten minahasa utara*. Airmadidi: Universitas Klabat.
- Moholtra, N.K. (2004). *Marketing research an applied orientation (2nd ed)*. New jersley: pearson Education.
- Maramis, L. (2012). *Gaya belajar dan motivasi belajar mahasiswa mata kuliah filsafat pendidikan Kristen universitas klabat*. Airmadidi : Universitas Klabat
- Nurliana, A. (2011). *Kompetensi guru: profesional, pedagonok dan kepribadian*. Pendidikan. Jawa Barat. <http://adilnurliana.blogspot.com/2011/04/kompetensi-guru-profesional-pedagonik.html>
- Pambudi, A.H. (2009). *Kompetensi guru*. <http://haripambudi.blogspot.com/2009/09/kompetensi-guru.html>
- peraturan menteri pendidikan Nasional. NO. 16.Th. (2007). *Tentang standar kualifikasi Akademik dan kompetensi guru*. <Http://akhmadsudjat.files.wordpress.com/2009/04/lampiran-permen-no-16-kualifikasi-akademik-dan-kompetensi-guru1.pdf>
- Prasetyo, M.R & Makhadis, A. (2013). *Komitmen guru dalam mengelola pembelajaran pada jurusan Otomotif SMK*. Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang. Vol 36 (2), 173-186 <Http://journal.um.ac.id/index.php/teknologi-kejuruan/article/view/4080/716>

- Rahajo, S.(2013) *Teori populasi penelitian.Klaten*. [Http://www.konsistensi.com/2013/04/teori-populasi-penelitian.html](http://www.konsistensi.com/2013/04/teori-populasi-penelitian.html)
- Rahman, M.A. (2013). *Kesalahan-kesalahan Guru saat mengajar*. Jogjakarta: penerbit laksana
- Rastodio. (2009, July 29). *Kompetensi Guru*. Http://eprints.uny.ac.id/1568/1/kompetensi_Guru.pdf
- Santoso, S dan Tjiptono, F. (2001). *Riset pemasaran konsep dan Aplikasi Dengan SPSS*.Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Sardiman, A.M. (2010). *Interaksi & motivasi belajar mengajar* Jakarta : PT. RajaGrafindo persada
- Sugiyono.(2006). *Untuk penelitian stastika*. Penerbit Alfabeta:Bandung
- Undang-Undang RI NO. 14 Th. (2005) *tentang guru dan dosen*.
<http://kepri.kemenag.go.id/file/UndangUndang/lyc1391498449.PDF>
- undang-Undang RI NO.20 Th. (2003). *Tentang sistem pendidikan Nasional*.
<http://luk.tsipil.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>
- Usnam, M.U (2002). *Menjadi guru professional*.Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Wardiyanti. A. (2006). *Hubungan prestasi dengan prestasi belajar bidang studi pendidikan agama islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*. <Http://idb4.wikispaces.com/file/view/rc1>.
HUBUNGAN+ANTARA+MOTIVASI+DENGAN+PRESTASI+BELAJAR+BIDANG+STUDI+PENDIDIKA
N+AGAMA+ISLAM.pdf
- White,E.G.(2005). *Dasar-dasar pendidikan: kepada para guru*.Bandung: Indonesia publishing House (IPH). Hal.276.